

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan sangat penting bagi pertumbuhan dan peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Hal ini berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ketentuan ini sejalan dengan Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 pendidikan adalah kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan berbagai kemampuan intelektual, keterampilan komunikasi, sikap sosial, kasih sayang, dan prestasi masa depan membangun kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat dan eksperimentalisme nasional dan rekonstruksionalisme sosial.

Menurut Ariani, dkk (2022, hlm. 55-56) mengemukakan bahwa “secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen utama yaitu pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang terjadi dalam lingkungan belajar”. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat dipahami sebagai sistem yang melibatkan komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan,

Dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122, Allah SWT telah memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agar

dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa ayat ini merupakan ayat yang mempunyai makna begitu dalam dan maksud tertentu mengenai keutamaan ilmu, manfaat ilmu dan bagaimana cara kita mendapatkan pahala dengan berbagai cara, seperti menuntut ilmu, mengajarkan, dan mengamalkan ilmu. Dengan demikian semua umat manusia baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan menuntut ilmu tanpa memandang jenis kelamin, ras, dan lain sebagainya.

Surat At-Taubah ayat 122 menekankan pentingnya usaha untuk memperdalam pemahaman, seperti yang diungkapkan dalam frasa *liyatafaqqahū fī ad-dīn*, yang mengandung arti memahami secara menyeluruh, bukan sekadar mengetahui secara dangkal. Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan rencana yang matang dan berkelanjutan agar dapat mencapai pemahaman yang komprehensif. Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, nilai ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep peserta didik, yaitu kapasitas untuk memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan pengetahuan dengan cara yang berarti. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* yang didukung oleh video animasi menawarkan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif mencari, menemukan, dan membangun konsep melalui proses bertanya, mengamati, serta menyimpulkan.

Selain itu di dalam peribahasa Sunda juga mengatakan “*Ulah agul ku payung butut, sagala nu dipiboga kadar titipan tinu Maha Kawasa*” yang memiliki arti jangan sombong dengan yang dimiliki karena semua milik kita hanya titipan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini juga dapat berarti bahwa apa pun yang dimiliki, termasuk ilmu hanyalah titipan yang harus dimanfaatkan dengan baik. Dalam pendidikan, kita harus bersyukur atas kesempatan belajar dan menggunakan ilmu untuk kebaikan.

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam kurikulum merdeka merupakan hasil pengembangan dari mata pelajaran IPA yang dikombinasikan dengan IPS. Menurut Palupi dan Husamah (2023, hlm.

4654) saat ini, “pembelajaran IPAS dirancang untuk mengintegrasikan konsep sains dan sosial, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara kedua bidang ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari”. IPAS juga berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), dengan menekankan perluasan kognitif peserta didik terhadap diri sendiri dan alam. Pembelajaran IPAS membantu peserta didik memahami lingkungan hidup, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi dan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, IPAS merupakan disiplin ilmu yang esensial bagi pembentukan generasi yang cerdas, kritis dan inovatif.

Pembelajaran dalam IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dari kedua bidang pengetahuan tersebut secara bersamaan melalui satu mata pelajaran tunggal. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat hubungan antara fenomena alam dan fenomena sosial, serta dampak yang timbul di antara keduanya. Dalam proses pembelajaran IPAS, siswa memiliki kesempatan untuk mengenali dirinya serta lingkungan sekitarnya, sekaligus menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang dunia serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS hadir sebagai mata pelajaran terpadu yang mengaitkan aspek-aspek Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini bertujuan membangun pemahaman menyeluruh dan kontekstual bagi peserta didik. Dengan menggabungkan konsep dari kedua disiplin ilmu, IPAS memungkinkan peserta didik untuk melihat konektivitas antara berbagai fenomena alam dan sosial dalam konteks kehidupan nyata. Fokus pembelajaran tidak terbatas pada aspek kognitif dan penguasaan materi, melainkan juga mengembangkan kompetensi seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kerja sama, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Maka dari itu, IPAS memegang peran strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di jenjang Sekolah Dasar, sekaligus menyiapkan generasi yang memiliki

kecerdasan, daya kritis, inovasi serta ketangguhan dalam menjawab tantangan zaman.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS, terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu, di antaranya adalah proses pembelajaran yang menarik dan memiliki makna bagi siswa, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan signifikan. Proses pembelajaran ini merupakan salah satu faktor penting dalam aktivitas mengajar atau dalam proses transfer pengetahuan. Namun kenyataan di lapangan, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar masih cenderung berfokus pada hasil akhir, di mana kegiatan pembelajaran lebih banyak dipimpin oleh guru. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar masih terbatas, hanya sebatas menerima materi yang disampaikan melalui metode ceramah. Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif dan menunggu informasi, catatan, serta pertanyaan dari guru, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V SDN Jatisari, kemampuan pemahaman konsep dalam kegiatan pembelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih mengandalkan buku teks sebagai salah satu sumber belajar utama. Selain itu, aktivitas yang dilakukan siswa cenderung bersifat pasif, seperti minimnya demonstrasi dan percobaan. Variasi dalam penggunaan metode maupun media pembelajaran juga jarang diterapkan, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik tidak dilibatkan secara aktif, mereka hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, guru juga kurang memaksimalkan penggunaan media sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi. Penggunaan media yang sering kali terbatas pada bahan cetak seperti gambar dan buku menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep IPAS.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, diperoleh fakta bahwa pemahaman konsep peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah berdasarkan hasil evaluasi. Dari total 38 orang peserta didik, sebanyak 25 orang peserta didik (65,79%) belum memenuhi Kriteria Keterampilan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 13 orang peserta didik lainnya (34,21%) telah memenuhi Kriteria tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga tingkat pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS di kelas V masih belum optimal atau masih tergolong rendah.

Menurut Ikstanti dan Yulianti (2023, hlm 42) mengemukakan bahwa proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar, kegiatan belajar masih didominasi oleh peran guru, sehingga membatasi keaktifan serta partisipasi peserta didik. Peserta didik cenderung hanya menerima materi yang disampaikan melalui metode ceramah, tanpa didukung oleh media pembelajaran yang memadai untuk memfasilitasi pemahaman mereka. Di dalam kelas, peserta didik lebih bersikap pasif dan hanya menunggu penyampaian materi, catatan, pertanyaan, maupun tugas dari guru, tanpa inisiatif untuk menggali informasi atau mengemukakan pendapat secara mandiri.

Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya pemahaman konsep IPAS di kalangan peserta didik. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah dominasi guru dalam proses pembelajaran, metode ceramah yang monoton, serta kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan eksplorasi konsep. Akibatnya, peserta didik kehilangan kesempatan untuk berperan aktif dalam menemukan dan memahami materi secara mendalam. Mereka juga masih mengalami kesulitan dalam mengingat, memahami, menerapkan, serta menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan.

Dalam pembelajaran IPAS, guru memerlukan waktu yang cukup panjang terutama untuk kegiatan praktik atau percobaan dengan media. Namun, alokasi waktu yang tersedia seringkali sangat terbatas, sehingga penyampaian materi menjadi kurang maksimal dan guru tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Kondisi ini turut memicu rasa bosan dan kejenuhan pada peserta didik selama proses pembelajaran.

berlangsung. Ketidaksesuaian model pembelajaran yang dipilih guru juga menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan adanya beberapa fenomena dan fakta di atas dalam proses pembelajaran IPAS diperlukannya upaya yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam kegiatan pembelajaran supaya terciptanya pembelajaran yang efektif, guru perlu melakukan inovasi dalam merancang pembelajaran yang mendukung pengembangan pemahaman konsep peserta didik. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan media video animasi. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan model pembelajaran *Inquiry* yang dapat membuat peserta didik aktif secara psikomotorik, afektif, dan kognitif.

Menurut Ndruru dan Harefa (2023, hlm. 691) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah induk dari perencanaan pembelajaran dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar dan penciptaan situasi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan dasar dari suatu perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ini merupakan sebuah desain yang menerangkan proses kegiatan belajar mengajar dan pengaturan situasi lingkungan belajar, yang memungkinkan terciptanya interaksi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan perubahan maupun perkembangan pada diri mereka.

Wulandari (2024, hlm. 167) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Inquiry* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya proses penyelidikan atau penemuan yang dilakukan oleh siswa”. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran.

Pembelajaran *Inquiry* memanfaatkan kemampuan siswa untuk melakukan eksplorasi, berpikir kritis serta berinteraksi dengan berbagai sumber informasi.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada aspek penyelidikan atau penemuan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dirangsang untuk merumuskan pertanyaan, menggali informasi, dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *Inquiry* mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengeksplorasi, menerapkan berpikir kritis, serta berinteraksi dengan beragam sumber informasi yang tersedia.

Salah satu jenis media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat serta mendorong pemahaman konsep siswa adalah video animasi. Video animasi adalah representasi visual yang berbentuk gambar bergerak, yang dibuat dari serangkaian objek yang dirancang secara khusus agar dapat mengikuti alur cerita tertentu. Andrasari, *et.al* (2022, hlm. 81) menjelaskan bahwa “video animasi adalah tayangan yang menyerupai film, terdiri dari kombinasi gambar dan suara yang dirancang secara menarik”. Media video animasi ini membantu dalam strategi pembelajaran, karena dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik. Dengan menggunakan video animasi, peserta didik akan memperoleh pengalaman baru, karena mereka tidak hanya melihat atau mendengar tetapi juga terlibat secara aktif.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa video animasi merupakan sebuah tayangan yang serupa film yang tersusun atas perpaduan gambar dan suara yang didesain secara menarik. Keberadaan media video animasi mendukung strategi pembelajaran karena mampu memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik. Melalui penggunaan video animasi, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang baru, karena mereka tidak sekedar melihat dan mendengar, tetapi juga ikut terlibat secara aktif dalam proses tersebut.

Lestari, Rini, dan Gumilar (2024, hlm. 4534) mengungkapkan bahwa “pemahaman konsep merujuk pada kemampuan individu untuk menerima,

mencerna, dan memahami materi atau informasi yang diperoleh dari rangkaian pengalaman atau kejadian yang dapat disaksikan secara langsung atau didengar serta disimpan dalam ingatan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Pemahaman konsep memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan menjadi landasan untuk mencapai hasil belajar. Seorang siswa telah memahami suatu konsep apabila siswa mampu menyampaikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih detail tentang konsep tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam menyerap, mengolah, dan memahami informasi yang diperoleh melalui serangkaian pengalaman langsung maupun tidak langsung, untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep memiliki peran penting sebagai pondasi untuk pencapaian hasil belajar. Seorang peserta didik dapat dikatakan telah memahami suatu konsep apabila ia mampu memberikan penjelasan atau deskripsi yang mendetail mengenai konsep tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat berpengaruh pada peningkatan pemahaman konsep siswa. Salah satu penelitian yang mendukung mengenai temuan ini dilakukan Hermawati, Jaenudin, dan Rahayu (2023, hlm. 30-43) pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry* terbimbing memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning*. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan konsep, merumuskan masalah, dan menarik kesimpulan melalui tahapan *inquiry* terbimbing berperan penting dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati, Jaenudin, dan Rahayu (2023, hlm. 30-43) penelitian yang serupa juga dilakukan oleh

Sinaga dan Sriadhi (2024, hlm 3-4) pada peserta didik kelas V SD Negeri 060875 Medan, yang menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi *Powtoon* mampu meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan bantuan media visual interaktif memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan media konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dan penggunaan media konkret maupun visual dalam pembelajaran IPA berperan penting dalam melatih keterampilan berpikir siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Sriadhi (2024, hlm 3-4) penelitian yang serupa juga dilakukan Astuti, Masjudin, dan Sanapia (2025, hlm 672-673) pada peserta didik kelas IV SDN 4 Pringgabaya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* berbantuan video animasi mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep matematika siswa, khususnya pada materi lingkaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dengan dukungan media video animasi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses *inquiry* serta penggunaan media visual animatif berperan penting dalam meningkatkan minat belajar dan melatih pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan Video Animasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPAS Peserta Didik”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih cenderung berpusat pada guru.

2. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran belum optimal.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah.
4. Peserta didik bersikap pasif kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
5. Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran IPA masih terbatas pada buku teks dan bahan cetak.
6. Peserta didik kurang mampu memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak.
7. Variasi model dan media pembelajaran dalam mata pelajaran IPA masih rendah.
8. Proses pembelajaran yang dilakukan masih monoton dan kurang bermakna bagi peserta didik.
9. Proses pembelajaran yang melibatkan praktek untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik belum berkembang secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan video animasi dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPAS peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan media video animasi dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari?
3. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPAS peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan media video animasi dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari?

4. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Inquiry* berbantuan video animasi terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan video animasi dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari.
2. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPAS peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan media video animasi dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari.
3. Mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPAS peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry* berbantuan video animasi dan peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Inquiry* berbantuan video animasi terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik di kelas V Sekolah Dasar Negeri Jatisari.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Peneliti juga menguraikan beberapa manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry* secara langsung kelapangan.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta dapat meningkatkan berpikir kritis.

c. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa melalui model pembelajaran *Inquiry*.

d. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah terutama dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Selanjutnya dapat meningkatkan nama baik dan mutu sekolah.

e. Bagi Peneliti

Manfaatnya terletak pada kemampuan untuk menunjukkan validitas dan memperluas pemahaman terkait penerapan model pembelajaran *Inquiry*. Hal ini mencakup peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan efektivitas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari arti istilah yang digunakan dalam penelitian, maka istilah tersebut dijelaskan dengan cara dibawah ini.

1. Model Pembelajaran *Inquiry*

Wulandari (2024, hlm. 167) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Inquiry* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya proses penyelidikan atau penemuan yang dilakukan oleh siswa”. Dalam pendekatan

ini, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul selama proses pembelajaran. Pembelajaran *Inquiry* memanfaatkan kemampuan siswa untuk melakukan eksplorasi, berpikir kritis serta berinteraksi dengan berbagai sumber informasi.

Model pembelajaran *Inquiry* adalah model pembelajaran yang berfokus pada proses penyelidikan dan pertanyaan. Model pembelajaran *inquiry* menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mencari atau menemukan sendiri ide, konsep, atau jawaban atas penemuan mereka sendiri secara kritis, kreatif dan menumbuhkan pengetahuan yang memadai sehingga mampu mendapatkan solusi dalam menghadapi permasalahan yang diberikan.

2. Media Pembelajaran Video Animasi

Menurut Lestari, *et.al* (2022, hlm. 2) berpendapat bahwa “media video animasi menyajikan kombinasi bacaan, diagram dan suara dalam satu kegiatan yang dinamis”. Media ini dianggap menarik karena memiliki manfaat yang besar dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Media ini sangat bermanfaat karena dari penggunaan media video animasi dalam pembelajaran mampu untuk menarik perhatian siswa melalui gerakan dan suara yang tepat, mempercantik tampilan media, mempermudah penyampaian materi serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit.

Video merupakan salah satu media yang efektif dalam membantu proses pembelajaran. Video animasi merupakan media pembelajaran audio visual yang didalamnya menggunakan unsur gambar animasi yang bergerak dan diiringi oleh suara atau audio yang melengkapi seperti sebuah video atau film.

3. Pemahaman Konsep IPAS

Menurut Rohmatun dan Rasyid (2022, hlm. 122) “pemahaman konsep IPAS adalah kemampuan untuk memahami makna-makna yang ada, yang mencakup kemampuan dalam menyampaikan suatu materi yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti, melakukan

interpretasi serta mengimplementasikannya”. Pemahaman konsep ini merupakan suatu tingkat kemampuan yang menuntut agar siswa mampu melafalkan arti dari konsep, situasi dan fakta yang sudah mereka ketahui.

Pemahaman konsep IPAS adalah proses berpikir dan belajar, serta kemampuan untuk memahami arti, konsep, situasi dan fakta dalam pembelajaran IPAS. Memahami materi pembelajaran yang tidak hanya tahu terhadap materi tersebut tetapi juga perlu penguasaan secara terperinci dan mengaplikasikannya dalam bentuk lain yang mudah dimengerti.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Pada sistematika skripsi ini bertujuan untuk menyampaikan semua isi skripsi yang terdapat pada Bab I sampai dengan Bab V. Adapun gambaran isi skripsi menurut Tim Penyusun Buku Panduan Penulisan KTI FKIP Universitas Pasundan Bandung (2024, hlm. 27-38).

Bab I Pendahuluan bertujuan untuk mengantarkan pembaca pada pokok permasalahan yang diteliti. Di dalamnya diuraikan latar belakang penelitian yang bersumber dari kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi aktual. Melalui bab ini, pembaca diharapkan dapat menangkap inti permasalahan yang dibahas dalam skripsi secara komprehensif. Dengan demikian, pendahuluan berperan sebagai panduan awal bagi pembaca untuk memahami alur dan substansi ilmiah dari keseluruhan tulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bagian ini memaparkan berbagai temuan penelitian terdahulu, kebijakan, teori, konsep, serta hasil-hasil relevan yang mendukung landasan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Tidak hanya berisi tinjauan teoritis, bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan kata lain, kajian teori berfungsi sebagai peta konseptual yang menjelaskan alur penalaran dalam menyelesaikan masalah penelitian, dengan dukungan teori, konsep, dan kebijakan yang terkait. Dengan demikian, dapat

diketahui bahwa kajian teori yang terdapat pada Bab II skripsi ini digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan secara sistematis dan rinci mengenai langkah-langkah serta metode yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah. Cakupannya meliputi penjelasan tentang metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen, teknik analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian yang pada akhirnya mengarah pada penarikan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini dijelaskan dua hal utama. Pertama, temuan penelitian yang diperoleh dari pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Kedua, pembahasan yang mengulas temuan tersebut secara logis dan mendalam guna menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab terakhir ini memuat dua bagian penting yakni kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Seimeintara itu, saran berisi rekomendasi atau masukan yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, maupun pihak-pihak yang beirkeipeintingannya, untuk meingeimbangkan topik teirkait atau melakukan tindak lanjut atas temuan yang dihasilkan.